

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasioal

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap judul dan ruang lingkup masalah yang diteliti, oleh karena itu penulis akan mendefinisikan secara operasional definisi-definisi yang terdapat dalam penelitian ini. Secara lebih lanjut Komarudin (1994:29) menjelaskan “Definisi operasional adalah pengertian yang lengkap tentang suatu variabel yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama variabel itu.” Adapun definisi-definisi operasional yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain :

1. Pengaruh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1948:849) menjelaskan bahwa “pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”

Maksud dalam penelitian ini adalah pengaruh yang dimunculkan variabel X yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap variabel Y yaitu kemampuan profesional guru.

2. Kepemimpinan Transformasional

Pemimpin transformasional adalah kepemimpinan yang karismatik dan mempunyai peran sentral dan strategis dalam membawa organisasi mencapai tujuannya. Pemimpin transformasional juga harus mempunyai kemampuan untuk menyamakan visi masa depan dengan bawahannya, serta mempertinggi kebutuhan bawahan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada apa yang mereka butuhkan. (Arief dan Heny, 2001:17)

Dari pengertian tersebut dalam penelitian ini adalah peranan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dalam memberikan pengaruh kepada guru dengan mengorganisir guru mencapai tujuan dan peningkatan mutu pendidikan, dalam penelitian ini keberhasilan kepemimpinan transformasional sekolah ditandai dengan peningkatan kemampuan profesional guru.

3. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan profesional guru diartikan sebagai kemampuan atau kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan kewajibannya secara tanggung jawab dan layak (Usman, 2002:14)

Kemampuan profesional guru pada penelitian ini diartikan sebagai kemampuan guru berkaitan dengan profesi pekerjaannya sebagai pendidik dan pengajar dituntut dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar secara bertanggung jawab dan layak.

B. Metode Penelitian

1. Metode Deskriptif

Metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Best dalam Sukardi, 2004:157). Menurut West (Sukardi, 2004:157) menjelaskan bahwa:

Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Menurut Muhammad Ali (1982:120) menjelaskan bahwa:

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya untuk memecahkan dan menjawab pertanyaan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan melakukan langkah-langkah pengumpulan, kalsifikasi, dan analisis dan pengolahan data. Membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Metode penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak menggunakan manipulasi variabel dan tidak menetapkan peristiwa yang akan terjadi, dan biasanya menyangkut peristiwa-peristiwa yang saat sekarang terjadi. Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti memungkinkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan hubungan variabel atau asosiasi, dan juga mencari hubungan komparasi antarvariabel.

Metode penelitian deskriptif memiliki keunikan seperti berikut (Sukardi, 2004:158):

- a. Metode penelitian deskriptif menggunakan kuisisioner dan wawancara, seringkali memperoleh responden yang sangat sedikit, akibatnya bias dalam membuat kesimpulan.
- b. Metode penelitian yang menggunakan observasi, kadangkala dalam pengumpulan data tidak memperoleh data yang memadai. Untuk itu diperlukan para observer yang terlatih dalam observasi, dan jika perlu membuat *check list* lebih dahulu tentang objek yang perlu dilihat, sehingga peneliti memperoleh data yang diinginkan secara objektif dan reliabel.
- c. Metode penelitian deskriptif juga memerlukan permasalahan yang diidentifikasi dan dirumuskan secara jelas, agar di lapangan, peneliti tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau data yang diperlukan.

Menurut Sukardi (2004:158) metode deskriptif mempunyai langkah penting sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
- b. Membatasi dan merumuskan permasalahan yang jelas.
- c. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
- d. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
- e. Menentukan kerangka pikir, dan pertanyaan penelitian dan atau hipotesis penelitian.

- f. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini menentukan populasi, sampel, teknik sampling, menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.
- g. Mengumpulkan, mengorganisasi, dan menganalisis data dengan menggunakan teknik statistika yang relevan.
- h. Membuat laporan penelitian

1. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Ada beberapa metode penelitian yang dapat dimasukkan ke dalam penelitian kuantitatif yang bersifat noneksperimental, yaitu metode: deskriptif, survai, ekspos fakto, komparatif, korelasional dan penelitian tindakan.

Penelitian kuantitatif didasarkan pada paradigma positivisme yang bersifat logico-hypoteco-verifikatif dengan berlandaskan pada asumsi mengenai obyek empiris (Jujun Suriasumantri dalam Sugiyono, :12). Asumsi pertama bahwa obyek/ fenomena dapat diklasifikasikan menurut sifat, jenis struktur, bentuk warna, dan sebagainya. Asumsi ilmu yang kedua adalah determinisme (hubungan sebab akibat). Asumsi ini menyatakan bahwa setiap gejala ada yang menyebabkan. Asumsi ilmu ketiga adalah bahwa suatu gejala tidak akan mengalami perubahan dalam waktu tertentu. Kalau gejala yang diteliti itu berubah terus maka akan sulit untuk dipelajari.

Seperti telah dikemukakan dalam pengertian penelitian bahwa penelitian itu pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya dengan apa yang terjadi sesungguhnya. Penyimpangan antara penelitian, aturan, teori, dengan pelaksana. Penelitian kuantitatif bertolak dari studi pendahuluan dari obyek yang diteliti (*preliminary study*) untuk mendapatkan masalah, yang betul-betul masalah. Masalah tidak dapat diperoleh dari belakang meja. Supaya masalah dapat dijawab maka dengan baik masalah tersebut dirumuskan secara spesifik, pada umumnya dibuat dalam bentuk kalimat tanya.

2. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Hal tersebut juga sifatnya karena didasarkan pada realitas bahwa penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan ilmiah yang didalamnya mengandung unsur kombinasi antara dasar berpikir deduktif dan induktif. Cara berpikir deduktif ialah suatu bentuk pendekatan pemikiran yang mengutamakan langkah awal dari pengetahuan umum yang telah diverifikasikan yang kemudian akan memperoleh bentuk kesimpulan yang sifatnya lebih spesifik. Sedangkan cara berpikir induktif merupakan pola pendekatan yang berasal dari hal yang sifatnya spesifik dan realitas sebagai langkah

awal, kemudian menuju pola cakupan yang lebih umum atau luas untuk kemudian mencapai bentuk kesimpulan.

Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan yang utama yaitu mencari dasar pijakan atau fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut sebagai hipotesis penelitian, sehingga para peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Studi kepustakaan merupakan proses penelusuran sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, jurnal, majalah ilmiah, surat kabar, hasil-hasil seminar, narasumber, surat-surat keputusan, dan sejenisnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang akan diteliti. Karena memang studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan (Ary dalam Sukardi, 2004:34), seperti:

- a. Peneliti akan mengetahui batas-batas cakupan dari permasalahan
- b. Dengan mengetahui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan secara perspektif
- c. Dengan studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan permasalahan
- d. Dengan studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang mungkin kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya

- e. Dengan melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan metode-metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan
- f. Dengan studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang kurang bermanfaat dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lainnya
- g. Dengan studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang hendak dilakukannya.

C. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Coblong Kota Bandung yang berjumlah 36 Sekolah Dasar Negeri.

2. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sutrisno Hadi (1997:70) memberikan definisi populasi adalah semua individu untuk siapa diperoleh dari sampel itu hendaknya diregeneralisasi. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit yang ciri-cirinya akan di duga, sedangkan Mohamad Ali (1982: 54), menyatakan bahwa keseluruhan obyek yang diteliti disebut populasi atau universe.

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap

Kemampuan Profesional Guru Pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para guru yang melaksanakan tugas mengajar pada Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

Adapun data Populasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1
Rekapitulasi Guru Sekolah Dasar Negeri
Kecamatan Coblong Kota Bandung Bulan April 2010

NO	NAMA SD	JUMLAH GURU
1	SDN. CIPAGANTI 2	7
2	SDN. CIPAGANTI 4	11
3	SDN. CIHAMPELAS 1	6
4	SDN. CIHAMPELAS 3	11
5	SDN. CISITU 1	18
6	SDN. CISITU 2	18
7	SDN. COBLONG 1	9
8	SDN. COBLONG 2	7
9	SDN. COBLONG 3	9
10	SDN. COBLONG 4	8
11	SDN. COBLONG 5	8
12	SDN. COBLONG 6	8
13	SDN. PELESIRAN	20
14	SDN. TIKUKUR 1	10
15	SDN. TIKUKUR 2	8
16	SDN. TIKUKUR 3	8
17	SDN. TIKUKUR 4	7
18	SDN. TIKUKUR 5	8
19	SDN. TILIL 1	7
20	SDN. TILIL 2	8
21	SDN. TILIL 3	7
22	SDN. TILIL 4	7
23	SDN. LANGENSARI 1	7
24	SDN. LANGENSARI 5	8
25	SDN. SEKELOA 1	8
26	SDN. SEKELOA 2	7
27	SDN. HAURPANCUH 1	9

28	SDN. HAURPANCUH 2	6
29	SDN. HAURPANCUH 3	9
30	SDN. HAURPANCUH 4	8
31	SDN. SENANGGALIH	8
32	SDN. NEGLASARI 1	10
33	SDN. NEGLASARI 2	10
34	SDN. NEGLASARI 3	10
35	SDN. NEGLASARI 4	10
36	SDN. NEGLASARI 5	11
JUMLAH GURU		331

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa populasi keseluruhan penelitian ini berjumlah 331 guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung.

3. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil dari sebagian data yang dianggap telah dapat mewakili seluruh populasi. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2007:91) yang mengatakan bahwa, “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Jumlah sampel akan sangat bergantung pada berapa banyak jumlah populasi.

Untuk memenuhi jumlah sampel yang akan diambil, penulis akan menggunakan teknik *Probability Sampling* yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini lebih dikhususkan lagi pada *Simple Random Sampling*, artinya pengambilan

sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, dikarenakan anggota populasi bersifat homogen.

Untuk menentukan besarnya yang menjadi unit penelitian, digunakan rumus yang dikemukakan oleh Taro Yamane (Akdon, 2005:107), yaitu :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d^2 = Presisi yang di tetapkan

1 = Angka Konstan

Menurut Ida Bagoes Mantra dan Kastro (Masri Singaribun dan sofian effendi, 1995:149), yang dimaksud dengan presesi adalah tingkatan ketetapan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dibandingkan hasil yang diperoleh dari catatan lengkap, dengan syarat bahwa keadaan-keadaan dimana kedua metode dilakukan, seperti daftar pertanyaan, teknik wawancara, kualitas pemecah dan sebagainya, adalah sama atau disebut juga kesalahan baku (standar error)

Dari penelitian sosial, besarnya preseksi biasanya berkisar antara 5 % sampai 10 % pada penelitian ini, penulis mengambil preseksi sebesar 10 %, sehingga diperoleh :

$$n = \frac{331}{(331)(0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{331}{(331 \times 0.01) + 1}$$

$$n = \frac{331}{4,31}$$

$$n = 76,79 \approx 77$$

Setelah diketahui jumlah sampel keseluruhan 77 orang guru, maka langkah selanjutnya adalah megalokasikan atau menyebarkan satuan-satuan sampling ini ke setiap Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Coblong Kota Bandung. Untuk mempermudah pengelolaan sampel (n) terhadap 36 Sekolah Dasar Negeri dilakukan secara proporsional dengan menggunakan rumus seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (1999:67), yaitu :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Ukuran sampel yang harus diambil dari stratum ke-i

N_i = Ukuran stratum ke-i

N = Ukuran Populasi

n = Ukuran sampel keseluruhan yang dialokasikan

Berdasarkan rumus alokasi proporsional, diperoleh hasil pengalokasian sampel seperti contoh untuk Sekolah Dasar Negeri

Cipaganti 2 Sebagai berikut :

$$n_i = \frac{7}{331} \times n$$

$$n_i = 0,021 \times 77$$

$$n_i = 1,62$$

$$n_i = 2 \text{ (dibulatkan)}$$

Dalam tabel berikut, dapat dilihat penyebaran sampel tiap sekolah secara merata ke seluruh objek penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.2
Distribusi Populasi Penelitian Guru Sekolah Dasar Negeri
Kecamatan Coblong Kota Bandung Bulan April 2010

NO	Nama Sekolah	Jumlah Populasi	Proporsi	Proporsi Tiap Sekolah	Sampel
1	SDN. CIPAGANTI 2	7	7/331	0,021 x 77	2
2	SDN. CIPAGANTI 4	11	11/331	0,033 x 77	2
3	SDN. CIHAMPELAS 1	6	6/331	0,018 x 77	1
4	SDN. CIHAMPELAS 3	11	11/331	0,033 x 77	2
5	SDN. CISITU 1	18	18/331	0,054 x 77	4
6	SDN. CISITU 2	18	18/331	0,054 x 77	4

7	SDN. COBLONG 1	9	9/331	0,027 x 77	2
8	SDN. COBLONG 2	7	7/331	0,021 x 77	2
9	SDN. COBLONG 3	9	9/331	0,027 x 77	2
10	SDN. COBLONG 4	8	8/331	0,024 x 77	2
11	SDN. COBLONG 5	8	8/331	0,024 x 77	2
12	SDN. COBLONG 6	8	8/331	0,024 x 77	2
13	SDN. PELESIRAN	20	20/331	0,060 x 77	5
14	SDN. TIKUKUR 1	10	10/331	0,030 x 77	2
15	SDN. TIKUKUR 2	8	8/331	0,024 x 77	2
16	SDN. TIKUKUR 3	8	8/331	0,024 x 77	2
17	SDN. TIKUKUR 4	7	7/331	0,021 x 77	2
18	SDN. TIKUKUR 5	8	8/331	0,024 x 77	2
19	SDN. TILIL 1	7	7/331	0,021 x 77	2
20	SDN. TILIL 2	8	8/331	0,024 x 77	2
21	SDN. TILIL 3	7	7/331	0,021 x 77	2
22	SDN. TILIL 4	7	7/331	0,021 x 77	2
23	SDN. LANGENSARI 1	7	7/331	0,021 x 77	2
24	SDN. LANGENSARI 5	8	8/331	0,024 x 77	2
25	SDN. SEKELOA 1	8	8/331	0,024 x 77	2
26	SDN. SEKELOA 2	7	7/331	0,021 x 77	2
27	SDN. HAURPANCUH 1	9	9/331	0,027 x 77	2
28	SDN. HAURPANCUH 2	6	6/331	0,018 x 77	1
29	SDN. HAURPANCUH 3	9	9/331	0,027 x 77	2
30	SDN. HAURPANCUH 4	8	8/331	0,024 x 77	2
31	SDN. SENANGGALIH	8	8/331	0,024 x 77	2
32	SDN. NEGLASARI 1	10	10/331	0,030 x 77	2
33	SDN. NEGLASARI 2	10	10/331	0,030 x 77	2
34	SDN. NEGLASARI 3	10	10/331	0,030 x 77	2
35	SDN. NEGLASARI 4	10	10/331	0,030 x 77	2
36	SDN. NEGLASARI 5	11	11/331	0,033 x 77	2
Jumlah		331			77

Dengan demikian penentuan jumlah sampel untuk tiap Sekolah Dasar Negeri jumlahnya ditentukan secara proporsional.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan permasalahan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, sehingga data yang diharapkan dapat terkumpul dan benar-benar relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan.

Adapun teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan penyusunan.

Sugiyono (2002:156) mengungkapkan bahwa “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.”

Berdasarkan sifatnya, teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu: (1) Teknik observasi langsung, (2) Teknik observasi tidak langsung, (3) Teknik komunikasi langsung, (4) Teknik komunikasi tidak langsung. (Winarno Surakhmad, 1994:162).

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa hal yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya, yaitu:

1. Penentuan Alat Pengumpul Data

Dalam menentukan alat pengumpul data tentunya tidak dapat dipisahkan dengan teknik pengumpulan data, karena ada saling ketergantungan satu sama lain. Adapun alat pengumpul data yang digunakan dalam penyusunan ini diantaranya adalah angket dan wawancara.

Angket adalah seperangkat daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden yang menjadi anggota sampel penyusunan. Jenis angket yang digunakan penyusun dalam penyusunan ini adalah angket tertutup, yaitu responden diberi pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkap dari kedua variabel disertai alternatif jawaban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sanafiah Faisal (1982:178) bahwa : “Angket yang mnghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda tertentu, disebut angket jenis tertutup atau angket terbatas.” Angket yang demikian biasanya meminta jawaban dengan pola atau ‘tidak’, jawaban singkat, dan jawaban dengan membubuhkan check (V) pada item-item yang termuat pada alternatif jawaban.

Pengumpulan data menggunakan angket memiliki beberapa keuntungan (Arikunto, 1997:129), antara lain:

- a. Tidak memerlukan hadirnya penyusun
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur, dan tidak malu-malu dalam menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama

Selain angket, alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah wawancara. “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.” (Moh. Ali,

1982:83). Wawancara ini dimaksudkan untuk menunjang hasil yang diperoleh dari angket.

2. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Langkah-langkah yang ditempuh penyusun dalam menyusun alat untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Menentukan variabel yang akan diteliti, yaitu variabel X yakni Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dan variabel Y yakni Kemampuan Profesional Guru.
- b. Menetapkan sub variabel dan indikator dari masing-masing variabel.
- c. Menyusun kisi-kisi angket dari variabel X (Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah) dan variabel Y (Kemampuan Profesional Guru).
- d. Menyusun pertanyaan-pertanyaan disertai alternatif jawaban dalam bentuk check list (V) berdasarkan indikator variabelnya.
- e. Menetapkan bobot skor untuk masing-masing jawaban baik variabel X maupun variabel Y. Adapun penilaian yang dilakukan dalam penyusunan ini menggunakan Skala Likert yang nilainya berkisar antara 1 sampai dengan 5. Perincian nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3.
SKALA LIKERT

Alternatif Jawaban	Bobot
Selalu	5
Sering	4
Kadang-kadang	3
Jarang	2
Tidak pernah	1

3. Uji Coba Alat Pengumpul Data

Sebelum angket disebarakan pada responden, terlebih dahulu penulis melakukan uji coba angket. Uji coba ini merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang mungkin masih terdapat pada pertanyaan, pernyataan, atau pada alternatif jawaban. Sanafiah Faisal (1982:38) dalam hal ini mengemukakan bahwa:

Setelah angket disusun, lazimnya tidak langsung disebarakan untuk menggunakan yang sesungguhnya (tidak langsung dipakai untuk penggunaan yang sesungguhnya dan pengumpulan data yang sesungguhnya), sebelum pemakaian sesungguhnya sangat mutlak adanya uji terlebih dahulu terhadap isi maupun bahan redaksi dari angket yang telah disusun.

Adapun untuk menilai apakah angket tersebut layak untuk digunakan dalam penelitian, maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen penelitian mempunyai tujuan untuk mengukur tingkat keahlian atau ketepatan instrumen yang dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor yang ada pada butir soal dengan skor total. Hasil penyusunan yang valid terjadi apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang akan diteliti. Melalui uji validitas dapat diketahui tingkat ketepatan suatu instrumen yang disusun untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Validitas alat pengumpul data variabel X dan variabel Y menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Suharsimi Arikunto, 1997 : 162)

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel Y

$\sum X$: Jumlah skor item dari keseluruhan responden uji coba

$\sum Y$: Jumlah skor total dari seluruh item dari keseluruhan responden

N : Jumlah responden uji coba

Uji validitas ini dilakukan pada setiap item pertanyaan. Hasil koefisien korelasi tersebut selanjutnya diuji signifikansi koefisien korelasinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = r \sqrt{\frac{(N-2)}{(1-r^2)}}$$

(Sudjana, 2003 : 149)

Keterangan:

t : Distribusi *t-student*

r : Koefisien korelasi butir item

N : Jumlah responden

Kriteria pengujian yaitu instrumen penelitian dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95%.

Uji coba angket dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Sekeloa 1 Bandung dan Sekolah Dasar Negeri Sekeloa 2 Bandung yang berjumlah 10 orang guru pada tanggal 24 Mei 2010 Adapun berdasarkan hasil perhitungan (terlampir), validitas dari kedua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1). Validitas variabel X (Kepemimpinan Transformasional)

Melalui hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai untuk setiap itemnya sebagai berikut:

Tabel 3.4.
Hasil Uji Validitas Variabel X (Kepemimpinan Transformasional)

No.	Koefisien Korelasi	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan
1	0,59	2,09	1,86	Valid
2	0,69	2,72	1,86	Valid

3	0,60	2,15	1,86	Valid
4	0,59	2,07	1,86	Valid
5	0,59	2,09	1,86	Valid
6	0,39	1,19	1,86	Tidak Valid
7	0,56	1,90	1,86	Valid
8	0,76	3,34	1,86	Valid
9	0,81	3,90	1,86	Valid
10	0,68	2,60	1,86	Valid
11	0,77	3,43	1,86	Valid
12	0,82	4,13	1,86	Valid
13	0,45	1,43	1,86	Tidak Valid
14	0,80	3,79	1,86	Valid
15	0,65	2,40	1,86	Valid
16	0,77	3,42	1,86	Valid
17	0,92	6,90	1,86	Valid
18	0,94	8,10	1,86	Valid
19	0,76	3,28	1,86	Valid
20	0,65	2,45	1,86	Valid
21	0,63	2,32	1,86	Valid
22	0,64	2,37	1,86	Valid
23	0,81	3,92	1,86	Valid
24	0,86	4,75	1,86	Valid
25	0,82	6,17	1,86	Valid
26	0,93	11,21	1,86	Valid
27	0,90	8,71	1,86	Valid
28	0,89	8,43	1,86	Valid
29	0,65	3,60	1,86	Valid
30	0,67	3,86	1,86	Valid
31	0,86	7,27	1,86	Valid
32	0,48	2,29	1,86	Valid

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel X dapat disimpulkan bahwa 30 item pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada responden dinyatakan valid dan 2 item tidak valid dan dihapus karena item tersebut sudah terwakili.

2). Validitas variabel Y (Kemampuan Profesional Guru)

Melalui hasil perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh nilai untuk setiap itemnya sebagai berikut:

Tabel 3.5.
Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan Profesional Guru)

No.	Koefisien Korelasi	Harga t_{hitung}	Harga t_{tabel}	Keputusan
1	0,61	2,19	1,86	Valid
2	0,61	2,19	1,86	Valid
3	0,74	3,10	1,86	Valid
4	0,57	1,98	1,86	Valid
5	0,79	3,63	1,86	Valid
6	0,69	2,68	1,86	Valid
7	0,57	1,96	1,86	Valid
8	0,71	2,86	1,86	Valid
9	0,62	2,27	1,86	Valid
10	0,68	2,63	1,86	Valid
11	0,71	2,87	1,86	Valid
12	0,20	0,60	1,86	Tidak Valid
13	0,65	2,42	1,86	Valid
14	0,59	2,08	1,86	Valid
15	0,70	2,76	1,86	Valid
16	0,80	3,84	1,86	Valid
17	0,71	2,87	1,86	Valid
18	0,63	2,29	1,86	Valid
19	0,81	3,97	1,86	Valid
20	0,18	0,52	1,86	Tidak Valid
21	0,81	3,97	1,86	Valid
22	0,62	2,25	1,86	Valid
23	0,72	2,95	1,86	Valid
24	0,58	1,99	1,86	Valid
25	0,71	2,90	1,86	Valid
26	0,71	2,87	1,86	Valid
27	0,71	2,87	1,86	Valid
28	0,69	2,67	1,86	Valid
29	0,59	2,08	1,86	Valid
30	0,68	2,63	1,86	Valid
31	0,65	2,42	1,86	Valid
32	0,58	1,99	1,86	Valid

Setelah dilakukan uji validitas terhadap angket variabel Y dapat disimpulkan bahwa 30 item pertanyaan yang hendak

ditanyakan kepada responden dinyatakan valid dan 2 item tidak valid dan dihapus karena item tersebut sudah terwakili

b. Realibilitas Instrumen

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah dianggap baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Reliabel artinya dapat dipercaya juga dapat diandalkan sehingga beberapa kali diulang pun hasilnya akan tetap sama (konstan).

Untuk menguji tingkat reliabilitas instrumen, penulis menggunakan metode Alpha yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran. Rumus yang digunakan sebagaimana dikemukakan Akdon & Hadi (2005:161) sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap item

S_t = Varians Total

K = Jumlah item

Dalam implementasinya penulis melakukan uji reliabilitas instrumen metode Alpha menggunakan bantuan program microsoft office excel. Selanjutnya untuk menentukan reliabilitas tidaknya

instrumen didasarkan pada ujicoba hipotesa dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka reliabel
- 2) Jika dan $r_{11} < r_{\text{tabel}}$, maka tidak reliabel

Dengan $dk = (n-1) = 10-1 = 9$ pada tingkat kekeliruan 5% maka diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0,66$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program microsoft office excel reliabilitas masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- a) Hasil uji reliabilitas variabel X (Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah)

$$r_{11} = \left(\frac{32}{32-1} \right) \left(1 - \frac{1172}{26921} \right)$$

$$r_{11} = 0,987$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas variabel X menggunakan metode *Alpha* diperoleh $r_{\text{hitung}} = 0,987$ sedangkan $r_{\text{tabel}} = 0,66$. Karena $r_{\text{hitung}} (0,987) > r_{\text{tabel}} (0,66)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen X reliabel.

- b) Hasil uji reliabilitas variable Y (Kemampuan Profesional Guru)

$$r_{11} = \left(\frac{32}{32-1} \right) \left(1 - \frac{7,5}{14505} \right)$$

$$r_{11} = 0,979$$

Hasil perhitungan reliabilitas variabel Y dengan menggunakan metode *Alpha* diperoleh $r_{hitung} = 0,979$ sedangkan $r_{tabel} = 0,66$. Karena $r_{hitung} (0,979) > r_{tabel} (0,66)$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen Y reliabel.

E. Prosedur dan Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam suatu penyusunan ilmiah merupakan hal yang penting untuk mengartikan sebuah data menjadi sebuah pendapat yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan. Winarno Surakhmad (1998:110) mengemukakan bahwa:

Mengolah data adalah usaha konkrit untuk membuat data itu “Berbicara” sebab betapapun besar dan tinggi jumlah yang terkumpul (sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data), apabila tidak disusun dalam suatu organisasi dan diolah menurut sistematik yang baik, niscaya data itu tetap merupakan bahan-bahan yang “Membisu seribu bahasa”.

Pengolahan data dilakukan secara kuantitatif, rumus-rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Seleksi Angket

Pada tahap ini langkah pertama yang dilakukan adalah memeriksa dan menyeleksi data yang terkumpul dari responden. Hal

ini penting dilakukan untuk meyakinkan bahwa data-data yang telah terkumpul telah memenuhi syarat untuk diolah.

2. Perhitungan Kecenderungan Umum Skor Responden Berdasarkan Perhitungan Rata-Rata (*Weight Means Score*)

Perhitungan dengan teknik ini dimaksudkan untuk menentukan kedudukan setiap item sesuai dengan kriteria atau tolak ukur yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah yang digunakan sebagai berikut:

- a. Menentukan bobot nilai untuk setiap alternatif jawaban
- b. Menghitung frekuensi dari setiap alternatif jawaban yang dipilih
- c. Mencari jumlah nilai jawaban yang dipilih responden pada tiap pernyataan yaitu dengan cara menghitung frekuensi responden yang memilih alternatif jawaban tersebut, kemudian kalikan dengan alternatif itu sendiri.
- d. Menghitung nilai rata-rata \bar{X} untuk setiap butir pertanyaan dalam bagian angket, dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (frekuensi jawaban dikali bobot
untuk setiap alternatif kategori)

N = Jumlah responden

- e. Menentukan kriteria pengelompokkan WMS untuk skor rata-rata setiap kemungkinan jawaban. Kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.6
Daftar Konsultasi WMS

Rentang nilai	Kriteria	Penafsiran	
		Variabel X	Variabel Y
4,01-5,00	Sangat Baik	SL (Selalu)	SL (Selalu)
3,01-4,00	Baik	S (Sering)	S (Sering)
2,01-3,00	Cukup	KD (Kadang-kadang)	KD (Kadang-kadang)
1,01-2,00	Rendah	JR (Jarang)	JR (Jarang)
0,01-1,00	Sangat Rendah	TP (Tidak Pernah)	TP (Tidak Pernah)

3. Menghitung Skor Mentah Menjadi Skor Baku untuk Setiap Variabel

Untuk menghitung skor mentah menjadi skor baku untuk setiap variabel penelitian, menurut Sudjana (1996:104) menggunakan rumus:

$$T_i = 50 + 10 \left[\frac{X_i - \bar{X}}{s} \right]$$

Keterangan:

T_i = Skor Baku yang dicari

X_i = Data Skor dari masing-masing responden

\bar{X} = Rata-rata

S = Simpangan Baku

Langkah yang ditempuh untuk mengurai rumus di atas yaitu:

a. Menentukan rentang (R) yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah, rumus menurut Sudjana (1996:147) : $R = \text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}$

b. Menentukan banyaknya kelas (bk) interval dengan menggunakan rumus Sudjana (1996:148) : $BK = 1 + 3,3 \log n$

c. Menentukan panjang kelas interval yaitu rentang dibagi banyak kelas dengan rumus menurut Sudjana (1996:148) :

$$P = \frac{R}{bk}$$

d. Mencari data rata-rata dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}$$

e. Mencari simpangan baku dengan rumus:

$$S = \frac{n(\sum F_i X_i^2) - (\sum F_i X_i)^2}{n(n-1)}$$

4. Uji Normalitas Distribusi Data

Uji normalitas distribusi dipergunakan untuk mengetahui dan menentukan apakah pengolahan data menggunakan analisis parametrik atau non parametrik. Uji normalitas distribusi ini, menggunakan rumus chi kuadrat (χ^2) dari Sudjana (1992:273) yaitu sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai chi-kuadrat

Fo = Frekuensi yang observasi (frekuensi empiris)

fe = frekuensi yang diharapkan (frekuensi teoritis)

Selanjutnya langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Membuat distribusi frekuensi.
- b. Mencari batas bawah skor kiri interval dan batas atas kanan interval.
- c. Mencari Z untuk batas kelas dengan rumus:

$$Z = \frac{Bk - \bar{x}}{Sd}$$

Keterangan:

BK = Skor batas kelas distribusi

\bar{x} = Rata-rata untuk distribusi

Sd = Standar deviasi

- d. Mencari luas 0 – Z dari daftar F.

- e. Mencari luas setiap interval dengan cara mencari seluruh luas 0 – Z kelas interval yang berdekatan.
- f. Mencari E_1 (frekuensi yang diharapkan) diperoleh dengan cara mengalikan luas interval dengan n.
- g. Mencari O_1 (frekuensi hasil penelitian) diperoleh dengan cara melihat jumlah tiap kelas interval pada tabel distribusi frekuensi.
- h. Mencari chi kuadrat dengan cara menjumlahkan hasil perhitungan.
- i. Menentukan chi kuadrat dengan membandingkan nilai persentil untuk distribusi chi kuadrat.

5. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Profesional Guru. Berikut adalah rumusan hipotesis dalam penelitian ini:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Profesional Guru

H_a : terdapat Pengaruh yang positif dan signifikan antara Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Kemampuan Profesional Guru

Dapat dibaca: hipotesis nol, yang menunjukkan tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan (not : tidak ada hubungan) antara kepemimpinan transformasional terhadap kemampuan profesional

guru. Hipotesis alternatif menunjukkan terdapat kontribusi yang positif dan signifikan (terdapat hubungan/tidak sama dengan nol, mungkin lebih besar dari 0 atau lebih kecil dari nol) antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap kemampuan profesional guru.

Langkah-langkah untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah:

a. Mencari analisis korelasi

Penghitungan koefisien korelasi ini dimaksudkan untuk mengetahui arah dari koefisien dan kekuatan pengaruh antara variabel independen (X) terhadap variabel (Y) dengan menggunakan rumus Korelasi Rank Spearman. Secara manual penggunaan rumus ini mengikuti langkah-langkah pengerjaan sebagai berikut:

- a. Membuat daftar N subyek dan menentukan rangking masing-masing variabel.
- b. Menentukan nilai d_i untuk setiap subyek dengan mengurangkan rangking X pada Y ($d_i = X - Y$), menguadratkan nilai d untuk menentukan d^2 masing-masing subyek. Menjumlahkan harga-harga d^2 sehingga diperoleh $\sum d^2$.
- c. Jika jumlah rank kembar baik variabel X dan variabel Y maupun cukup besar, maka rumus yang digunakan ialah rumus koefisien korelasi rank spearman sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

- d. Menggunakan penafsiran klasifikasi berdasarkan pada kriteria koefisien korelasi dari Akdon dan Sahlan (2005:188):

Tabel: 3.7

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80-1,000	Sangat Kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup Kuat
0,20-0,399	Rendah
0,00-0,199	Sangat Rendah

b. Menguji signifikansi koefisien korelasi

Menguji signifikan koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y dilakukan dengan melakukan uji independent untuk mencari harga t dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Akdon dan Sahlan (2005: 188) sebagai berikut:

$$t = \frac{rs\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r}}$$

Keterangan:

t : koefisien korelasi

r_s : banyaknya populasi

Analisis hipotesis dari uji t student pada tarap signifikansi 95% diperoleh kriteria sebagai berikut:

- 1). Jika $t_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 2). Jika $t_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

c. Uji Determinasi

Derajat determinasi dipergunakan dengan maksud untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y untuk mengujinya dipergunakan rumus yang dikemukakan oleh Akdon dan Sahlan (2005:188) sebagai berikut:

$$KD = r_s^2 \times 100\%$$

Dimana:

KD : Koefisien determinasi yang dicari

r_s^2 : Koefisien Korelasi